

Peran *Trade Creation* pada Produk dari China Terhadap Impor pakaian di Indonesia

Irgi Saeful Rizky ^{1*}, Andika Alexandro ², Adinda Faniyah Yusha ³

¹⁻³ Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia

irgisaeful@gmail.com ^{1*}, andikaalexzndro576@gmail.com ², adindaayusha@gmail.com ³

Alamat: Blok B7/P, Jl. Cendrawasih Raya Bintaro Jaya, Sawah Baru, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15413

Korespodensi email: irgisaeful@gmail.com

Abstract. *International trade plays a strategic role in driving economic growth, especially for developing countries like Indonesia. Through trade activities, countries can access products with more economical prices or superior quality while expanding the market for their local products. One important concept in international trade is trade creation, which is an increase in the volume of trade between countries as a result of the reduction or elimination of tariff and non-tariff barriers. This concept allows goods produced more efficiently in other countries to be imported to replace more expensive or less efficient domestic products (Baier & Bergstrand, 2020). As a developing country, Indonesia is also active in international trade and has significant trade relations with China, particularly in the textile and apparel sector, where China has become the largest trading partner in recent years.*

Keywords: *Trade, International, Economy, Trade*

Abstrak. Perdagangan internasional memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Melalui aktivitas perdagangan, negara dapat mengakses produk dengan harga lebih ekonomis atau kualitas lebih unggul sekaligus memperluas pasar bagi produk lokalnya. Salah satu konsep penting dalam perdagangan internasional adalah *trade creation*, yaitu peningkatan volume perdagangan antarnegara sebagai hasil dari pengurangan atau penghapusan hambatan tarif maupun non-tarif. Konsep ini memungkinkan barang yang diproduksi lebih efisien di negara lain diimpor untuk menggantikan produk domestik yang lebih mahal atau kurang efisien (Baier & Bergstrand, 2020). Sebagai negara berkembang, Indonesia juga aktif dalam perdagangan internasional dan memiliki hubungan dagang signifikan dengan Tiongkok, khususnya dalam sektor tekstil dan pakaian jadi, di mana China menjadi mitra dagang terbesar dalam beberapa tahun terakhir.

Kata kunci: Perdagangan, Internasional, Ekonomi, Trade

1. LATAR BELAKANG

Perdagangan internasional memainkan peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Melalui perdagangan, negara-negara memperoleh akses ke produk-produk dengan harga lebih terjangkau atau kualitas yang lebih baik, serta memperluas pasar untuk produk lokal. Salah satu fenomena yang signifikan dalam perdagangan internasional adalah *trade creation*, yang mengacu pada peningkatan volume perdagangan antar negara akibat pengurangan atau penghapusan hambatan tarif maupun non-tarif. Fenomena ini memungkinkan barang-barang yang diproduksi dengan biaya lebih rendah di negara lain untuk diimpor, menggantikan barang domestik yang relatif lebih mahal atau kurang efisien (Baier & Bergstrand, 2020).

Sebagai negara berkembang yang aktif dalam perdagangan global, Indonesia telah lama membangun kerjasama dagang dengan China. Pada beberapa tahun terakhir, China

menjadi mitra dagang utama Indonesia, khususnya di sektor tekstil dan pakaian jadi. Peningkatan impor pakaian dari China terjadi secara signifikan, didorong oleh harga produk yang relatif lebih murah dibandingkan produksi lokal, yang menjadikan produk impor dari China lebih kompetitif. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak dari *trade creation* terhadap arus impor pakaian dari China dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi industri domestik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *trade creation* terhadap impor pakaian dari China ke Indonesia, serta dampaknya terhadap keseimbangan pasar domestik dan kebijakan pemerintah terkait dengan perlindungan industri tekstil lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Trade Creation

Teori *trade creation* pertama kali diperkenalkan oleh Jacob Viner (1950) dan menjadi konsep penting dalam perdagangan internasional. *Trade creation* terjadi ketika negara-negara yang sebelumnya memiliki hambatan perdagangan membuka diri, sehingga terjadi peningkatan arus barang antar negara. Proses ini memungkinkan negara-negara yang mampu memproduksi barang dengan lebih efisien untuk mengekspor barang tersebut, menggantikan produk lokal yang lebih mahal (Baier & Bergstrand, 2020). Sebagai contoh, liberalisasi perdagangan antara Indonesia dan China menyebabkan peningkatan impor produk pakaian dari China, yang lebih efisien dalam hal biaya produksi. Beberapa studi mengungkapkan bahwa *trade creation* dapat memberikan keuntungan bagi konsumen melalui harga yang lebih murah, namun juga membawa tantangan bagi produsen lokal yang harus menghadapi kompetisi dari produk impor (Dutt, Mihov, & Van Zandt, 2020).

b. Keunggulan Komparatif

David Ricardo menyatakan bahwa setiap negara sebaiknya memfokuskan diri pada produksi barang di mana mereka memiliki keunggulan dalam efisiensi dibandingkan negara lain. China, misalnya, memiliki keunggulan tersebut dalam sektor tekstil berkat biaya tenaga kerja yang lebih rendah serta kemajuan teknologi produksi (Krugman & Obstfeld, 2021). Kondisi ini mendorong Indonesia untuk lebih memilih mengimpor pakaian dari China dibandingkan memproduksi sendiri, karena produk impor menawarkan harga yang lebih terjangkau dengan kualitas lebih unggul.

c. Impor Daya Saing Industri Lokal

Kenaikan jumlah impor menciptakan tekanan pada industri lokal, terutama ketika produk impor memiliki harga yang lebih rendah dan kualitas yang lebih kompetitif. Studi oleh Irawan et al. (2021) menunjukkan bahwa peningkatan impor pakaian dari China ke

Indonesia telah mengurangi daya saing industri tekstil domestik, sehingga mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan proteksi atau insentif bagi industri lokal. Namun, perlindungan semacam ini dapat menghambat arus perdagangan bebas yang diinginkan oleh prinsip *trade creation* (Suparman, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang mendalam terkait suatu fenomena atau kondisi tertentu. Metode kualitatif berfokus pada objek penelitian dalam situasi alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (penggabungan berbagai sumber), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020:9).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa narasi atau visual, yang tidak berorientasi pada angka. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif agar mudah dipahami. Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder, yaitu informasi yang berasal dari sumber yang sudah tersedia, seperti laporan penelitian sebelumnya, jurnal ilmiah, arsip, atau dokumen. Penggunaan data sekunder memberikan keuntungan karena data lebih mudah diakses, lebih cepat dalam proses pengumpulan, dan dapat memperkaya sudut pandang peneliti tanpa perlu melakukan pengumpulan data secara langsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

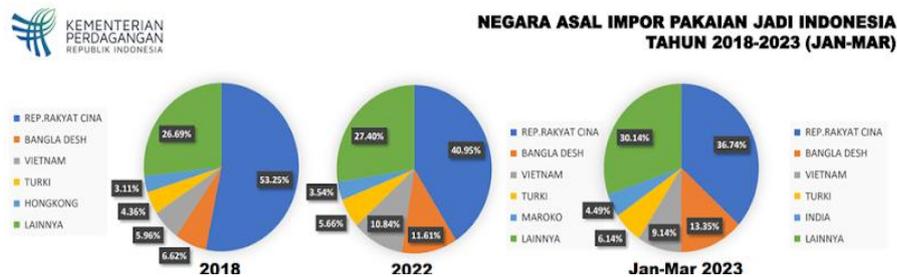
Trade Creation merupakan sebuah fenomena dimana suatu negara melakukan perjanjian perdagangan bebas dengan negara lain dalam meningkatkan peningkatan perdangan nasional dengan cara menghapus atau menghilangkan hambatan yang biasanya terjadi saat melakukan perdangan dengan negara lain, penghapusan hambatan tersebut dapat berupa menurunkan biaya dan penghapusan tarif atau syarat-syarat yang membatasi impor produk dari luar negeri, kemudia memungkinkan produk luar negeri bisa lebih kompetitif pada pasar domestik karena barang impor akan cenderung memiliki harga yang sama atau bahkan lebih murah ketimbang produk lokal namun biasanya memiliki kualitas yang lebih baik.

Negara yang menerapkan *trade creation* biasanya lebih bebas dalam melakukan impor barang dan jasa ketimbang negara yang tidak menerapkan *trade creation*. Dengan penerapan

trade creation negara memiliki akses tak terbatas terhadap barang impor yang memiliki kualitas dan teknologi yang lebih baik dari mitra perdagangan mereka. Negara juga dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien, ketika tarif dan hambatan perdagangan dihilangkan yang kemudia negara lebih cenderung melakukan impor barang yang diproduksi dengan lebih murah dan efisien oleh negara lain. Tentu hal tersebut dapat mengurangi biaya produksi dalam negeri karena perusahaan dapat memanfaatkan bahan baku atau produk impor yang relatif memiliki harga lebih rendah.

Penerapan *Trade Creation* di Indonesia pada produk pakaian tentu memiliki peluang yang bagus untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sofa, Nabila & Syamsul, 2024) menyatakan bahwa adanya impor pakaian dari negara lain memberikan dampak yang positif karena mampu mengurangi pengangguran yang terjadi dimasyarakat yang disebabkan karena mereka lebih memilih berjualan pakaian impor sebagai profesi mereka karena harga dari pakaian impor lebih murah dan memiliki kualitas yang sama atau bahkan terkadang ada yang kualitasnya lebih bagus. Bukan hanya dirasakan oleh pedagang saja namun dampak positif ini berdampak kepada mereka yang membeli pakaian impor yang puas karena memiliki harga yang murah atau dengan harga yang sama namun kualitasnya lebih bagus.

Jelas bahwa mengimpor pakaian memiliki nilai positif dalam pelaksanaannya, mengimpor pakaian dari negara lain dengan menghilangkan hambatan pada proses perdagangan dapat memberikan dampak yang positif karena harga yang ditawarkan relatif lebih murah dan memiliki kualitas yang tidak kalah jauh dengan produk lokal atau bahkan memiliki kualitas yang sama, pada proses impor pakaian tersebut tentu tidak hanya berasal dari satu negara saja, melainkan dari berbagai negara lain. Berikut merupakan data dari mana saja indonesia mengimpor pakaian tersebut.



Gambar 1. Diagram Lingkaran
Sumber: Kementerian Perdagangan

Dari data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2018, 2022 dan 2023 indonesia melakukan impor pakaian dari banyak negara. Namun pada 3 tahun tersebut

impur pakaian di dominasi oleh Republik Rakyat China, pada tahun 2018 saja Indonesia paling banyak mengimpor pakaian dari China dan menjadi tahun terbanyak Indonesia melakukan impor pakaian dari China, pada tahun tersebut China menyumbang sekitar 53,25 % impor pakaian, mendominasi lebih dari setengah populasi impor pakaian yang dilakukan oleh Indonesia, lalu di susun oleh negara lainnya sebesar 26,29%. Namun dominasi impor pakaian dari China ke Indonesia yang lebih dari setengah populasi tersebut terhenti di tahun 2022 dikarenakan terjadi peningkatan impor pakaian pada negara Vietnam sebesar 10,84% yang sebelum hanya 5,96%, negara Bangladesh sebesar 11,61% yang sebelumnya 6,62%, dan lainnya sebesar 27,40% yang sebelumnya 26,29%. Hal tersebut menjadikan impor pakaian dari China menurun menjadi 40,95% yang sebelumnya 53,25%, meskipun tidak mendominasi setengah dari populasi pakaian impor, China masih menjadi yang pertama sebagai impor pakaian di Indonesia. Pada tahun 2023 sendiri pakaian impor dari China semakin menurun dan menjadi yang paling rendah dari tahun-tahun sebelumnya, tercatat impor pakaian dari China menurun menjadi 36,74% yang sebelumnya 40,95%. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan pada impor pakaian pada negara lainnya sebesar 30,14% yang sebelumnya 27,40% dan peningkatan impor pakaian pada negara Bangladesh sebesar 13,35% yang sebelumnya 11,61%. Meskipun terjadi penurunan yang sangat tinggi pada tahun 2023 dan menjadi yang terendah dari tahun-tahun sebelumnya China masih menjadi yang nomor 1 sebagai pemasok pakaian ke Indonesia.

Data impor pakaian di Indonesia menunjukkan bahwa China mendominasi sektor ini secara signifikan. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Idris pada 3 Mei 2017 mengenai penurunan drastis dalam industri tekstil dan produk tekstil (TPT) domestik akibat tingginya volume barang impor. Sekitar 70% bahan baku kain yang digunakan dalam industri TPT Indonesia berasal dari impor (detik.com, 2017). Fenomena ini terjadi karena negara-negara produsen kerap mengeksport surplus produksi mereka ke berbagai negara, termasuk Indonesia, dengan harga rendah.

Produk impor tersebut memiliki harga relatif murah, bahkan bisa mencapai 10% dari harga asli. Hal ini disebabkan surplus kain dari negara produsen sering kali merupakan kain dengan kualitas B atau *B-grade*, yang dijual dengan harga rendah dan menarik minat konsumen Indonesia untuk membeli produk impor dari China (Lucky, 2020). Menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia pada 14 Maret 2019, harga pakaian impor dari China lebih murah sekitar 10–20% dibandingkan dengan produk lokal. Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia, Sudrajat, menyatakan bahwa perbedaan harga ini mendorong sebagian besar importir lokal untuk memilih produk pakaian dari China. Ia juga menekankan perlunya

pembatasan impor pakaian oleh pemerintah untuk melindungi dan meningkatkan daya saing industri dalam negeri (detik *Finance.com*, 2019).

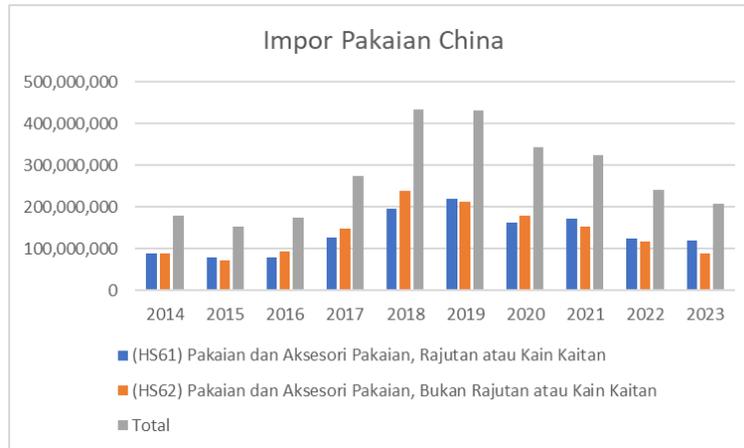
Dalam proses impor, Indonesia menerapkan *trade creation* sebagai strategi untuk mengurangi atau menghapus tarif impor bagi negara-negara dalam kawasan perdagangan bebas. Langkah ini diimplementasikan melalui berbagai program dan perjanjian yang bertujuan meningkatkan perekonomian nasional. Salah satu contohnya adalah partisipasi Indonesia dalam perjanjian CAFTA (*China-ASEAN Free Trade Agreement*), sebuah kesepakatan dagang antara negara-negara anggota ASEAN dan China. Perjanjian CAFTA bertujuan menciptakan kawasan perdagangan bebas dengan mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan, baik tarif maupun non-tarif, hingga mencapai 0% (Sinta, 2022). Meskipun perjanjian ini diberlakukan sejak 2010, implementasi optimalnya baru tercapai pada 2018.



Gambar 2. Diagram Batang
 Sumber: BPS (diolah oleh PDSI Kementerian Perdagangan)

Data yang diperoleh dari Kementerian Perdagangan Terkait impor produk China sebelum dan sesudah penerapan CAFTA memiliki peningkatan yang cukup signifikan, hal tersebut dilihat dari data impor pada periode 2013-2018 yang belum menerapkan perjanjian CAFTA secara maksimal rata-rata impor per tahun bernilai 33,7 \$ miliar. Yang kemudian setelah perjanjian CAFTA dimaksimalkan setelah tahun 2018, pada tahun 2020-2022 rata-rata impor pertahun memiliki nilai sebesar 54,5 \$ miliar. Dapat dikatakan bahwa setelah mekasimalkan perjanjian CAFTA rata-rata nilai impor dari China ke Indonesia mengalami kenaikan sebesar 20,8 \$ miliar. Dapat dipastikan bahwa nilai impor setelah mengimplementasikan dan memaksimalkan perjanjian CAFTA antara China dan Indonesia telah memberikan dampak yang signifikan pada nilai impor sebelum mengimplementasikan perjanjian CAFTA. Implikasi *Trade Creation* dengan perjanjian CAFTA Terhadap Impor Produk Pakaian Dari China ke Indonesia

Pada impor pakaian dari China sendiri terbagi keladam 2 jenis yaitu jenis Pakaian Rajutan (HS61) dan jenis Pakaian Bukan Rajutan (HS62).



Gambar 3. Diagram Batang Impor Pakaian China
Sumber: BPS (diolah oleh Peneliti)

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) terkait impor produk pakaian China di Indonesia, dalam kaitannya terhadap peran *Trade Creation* dengan memaksimalkan perjanjian CAFTA pada tahun 2018 dapat analisis bahwa telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Pertumbuhan produk pakaian impor sendiri sebenarnya sudah meningkat pada tahun 2017 dengan peningkatan sebesar 59% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2016 sendiri tercatat nilai impor pakaian China gabungan dari HS61 & HS62 sebesar 172 \$ juta yang kemudian terjadinya peningkatan pada tahun 2017 dengan nilai impor 275 \$ juta. Setelah terjadinya peningkatan tersebut dan dengan adanya pemaksimalan pada perjanjian CAFTA yang membuat barang impor dari China jadi lebih mudah masuk ke Indonesia. Tercatat nilai impor pakaian pada tahun 2018 meningkat sekitar 58% meskipun peningkatan ini turun 1% dari tahun sebelumnya namun tercatat pada tahun 2018 menjadi peningkatan nilai tertinggi pada impor pakaian China di Indonesia. Tercatat pada tahun 2018 nilai impor mencapai 434 \$ juta yang sebelumnya hanya 275 \$ juta pada tahun 2017. Namun pada tahun selanjutnya impor pakaian dari negara China mengalami penurunan tiap tahunnya dan yang paling rendah terjadi pada tahun 2023 yang memiliki nilai impor sebesar 203 \$ Juta atau telah terjadi penurunan nilai sebesar 110% dan menjadi yang terendah sejak pemaksimalan perjanjian CAFTA pada tahun 2018. Peranan dari pemaksimalan perjanjinnya CAFTA memberikan dampak positif dalam penerapan *Trade Creation* di Indonesia jika dilihat nilai impor dari negara China pada tahun 2018, pada tahun tersebut lah peningkatan nilai impor dari China mengalami peningkatan cukup drastis, hal tersebut juga sejalan dengan nilai impor pakaian dari China yang mengalami

peningkatan pada tahun yang sama yaitu tahun 2018. Namun hal pada tahun 2020 dan seterusnya nilai impor pakaian dari China mengalami penurunan meskipun telah memaksimalkan perjanjian CAFTA. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya ketidaksesuaian data pada jumlah impor pakaian China yang masuk ke Indonesia dan pakaian impor China yang beredar di masyarakat.

Kementerian Koperasi dan UKM 6 Agustus 2024 menyatakan bahwa sekitar 50% impor tekstil dari China yang masuk ke Indonesia tidak tercatat dan hal tersebut sangat berdampak dalam merugikan negara hingga triliunan rupiah (Antara News. 2024). Temmy Setya sebagai Deputy Bidang Usaha Kecil Menengah Kemenkop UKM menjelaskan bahwa hal tersebut terlacak karena adanya ketidaksesuaian dari nilai ekspor China ke Indonesia dan nilai impor Indonesia dari China, selisih tersebut terdapat pada HS Code pakaian (61&62) data dari China sendiri tertera bahwa nilai ekspor pakaian ke Indonesia jauh lebih tinggi sekitar 3 kali lipat ketimbang data Impor pakaian dari China di Indonesia (Antara News. 2024). Adanya *Trade Creation* memberi dampak yang buruk karena dengan menghilangkan hambatan dan penghapusan tarif menjadikan banyaknya barang yang masuk ke Indonesia khususnya pada impor pakaian dari China tidak tercatat tanpa adanya bea masuk dan lain-lain, tentu hal tersebut membuat harganya sangat murah sekali dan akan mendistorsi pasar. Temmy menyebutkan bahwa impor ilegal pakaian China dapat berakibat pada kehilangan serapan 67 ribu tenaga kerja dengan total pendapatan karyawan sebesar Rp 2 triliun per tahun, dan kehilangan potensi pada PDB multi sektor TPT sebesar Rp11,83 triliun pertahun (detikFinance. 2024). Tercatat pada data Trademap yang diolah oleh Kemenkop terkait nilai impor pakaian dari China yang tidak tercatat sebesar Rp29,5 triliun pada tahun 2022, sementara itu pada data ekspor China ke Indonesia pada tahun 2022 memiliki nilai ekspor sebesar Rp61,3 triliun. Namun, pada nilai impor Indonesia dari China hanya tercatat sekitar Rp31,8 triliun.

Peran dari *Trade Creation* tentu memberikan dampak positif dan negatif pada penerapannya. Tentu dengan adanya *Trade Creation* dapat memberikan nilai positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia karena dengan adanya impor pada pakaian ini dapat menciptakan lapangan kerja, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sinta. 2022) menyatakan bahwa *Trade Creation* seperti CAFTA memberikan dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Namun, setelah meninjau secara keseluruhan berdasarkan perspektif neoliberalisme, CAFTA dalam penerapannya memiliki keuntungan yang lebih banyak dibanding kerugiannya, dalam perspektif ini menjelaskan sebuah fenomena hubungan perdagangan yang saling menguntungkan dari negara yang tergabung

dalam CAFTA. Hal tersebut terjadi karena lebih mengutamakan kerja sama internasional, saling ketergantungan atau interdependensi ekonomi, perdagangan bebas menjadi prioritas dalam hubungan ekonomi antar negara, berdasarkan perspetif Neoliberalisme hal tersebut dapat meningkatkan kerjasama ekonomi dan perdamaian. Dan disimpulkan bahwa peran CAFTA dilihat dari perspektif Neoliberalisme terbukti memberikan keuntungan. Namun hak tersebut bertentangan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nino & Madian. 2024) menyatakan bahwa penerapan perjanjian CAFTA tidak hanya berdampak pada transaksi ekonomi secaralangsung, tapi dapat berdampak pada transaksi ekonomi digital seperti Tiktok Shop yang sangat meresahkan UMKM di Indonesia. Tentu ditambah dengan penetrasi barang impor dari China berakibat pada menurunnya daya saing pada pelaku usaha loka, hal tersebut terjadi karena banyaknya produk impor yang ditawarkan memiliki harga yang jauh lebih murah bahkan bisa dibawah harga HPP produk jadi lokal.

5. KESIMPULAN

Perdagangan internasional memegang peranan vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Melalui perdagangan ini, negara-negara dapat mengakses produk dengan harga yang lebih ekonomis atau kualitas yang lebih unggul, sekaligus membuka peluang bagi produk lokal untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Salah satu konsep penting dalam perdagangan internasional adalah penciptaan perdagangan, yang merujuk pada peningkatan volume perdagangan antarnegara akibat pengurangan atau penghapusan hambatan tarif maupun non-tarif. Proses ini memungkinkan impor barang dari negara lain yang lebih efisien dalam produksi untuk menggantikan barang domestik yang cenderung lebih mahal atau kurang kompetitif (Baier & Bergstrand, 2020). Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia aktif dalam perdagangan internasional dan telah menjalin kemitraan dagang yang erat dengan Tiongkok. Dalam beberapa tahun terakhir, China menjadi mitra dagang terbesar Indonesia, terutama di sektor tekstil dan pakaian jadi.

6. SARAN

Saran-saran ini bertujuan untuk mengoptimalkan dampak positif *Trade Creation* sekaligus mendukung pertumbuhan dan daya saing industri tekstil di Indonesia.

- a. Memperkuat Kebijakan Perlindungan Industri Lokal: Pemerintah perlu merancang kebijakan perlindungan yang lebih efektif bagi industri tekstil dan pakaian lokal untuk meminimalkan dampak negatif dari impor. Hal ini dapat dilakukan dengan

memberlakukan tarif yang wajar serta memberikan insentif kepada produsen lokal agar mampu meningkatkan daya saing.

- b. Meningkatkan Kualitas dan Inovasi Produk Lokal: Industri tekstil dalam negeri perlu berfokus pada peningkatan kualitas dan inovasi produk. Dengan menawarkan produk yang unggul, barang lokal dapat bersaing dengan produk impor, terutama dari China yang cenderung lebih murah.
- c. Diversifikasi Pasar Ekspor: Pelaku industri tekstil Indonesia disarankan untuk memperluas pasar dengan menjajaki peluang ekspor ke berbagai negara. Diversifikasi ini dapat mengurangi ketergantungan pada pasar domestik serta meminimalkan risiko akibat fluktuasi permintaan lokal.
- d. Peningkatan Kompetensi Tenaga Kerja: Meningkatkan keterampilan tenaga kerja di sektor tekstil melalui pendidikan dan pelatihan yang relevan sangat penting. Langkah ini dapat mendorong produktivitas dan inovasi dalam industri, sehingga mampu bersaing secara global.
- e. Penguatan Kerjasama Regional: Indonesia dapat menjalin kerjasama yang lebih erat dengan negara-negara ASEAN untuk menciptakan sinergi di sektor tekstil. Kerjasama ini dapat meliputi pertukaran teknologi, pengalaman, dan perluasan akses pasar bersama.
- f. Edukasi Konsumen tentang Produk Lokal: Edukasi masyarakat mengenai pentingnya mendukung produk lokal perlu ditingkatkan. Kampanye yang mempromosikan nilai tambah dan kualitas produk dalam negeri dapat mendorong peningkatan permintaan terhadap produk lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Data ekspor impor nasional. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/exim>
- Baier, S. L., & Bergstrand, J. H. (2020). Trade creation and trade diversion revisited: Accounting for model uncertainty and endogenous free trade agreement formation. *Journal of International Economics*, 123, 103315.
- Dutt, P., Mihov, I., & Van Zandt, T. (2020). The effect of trade on inequality: The role of wages, capital, and productivity. *The Review of Economic Studies*, 87(5), 2257–2287.
- Fatihaton, S., Lutfia, N., & Hidayat, S. (2024). Analisis tantangan dan potensi terhadap produk pakaian bekas impor/thrift. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(2), 123–135.

- Irawan, B., Maulana, A., & Permana, D. (2021). Dampak impor pakaian dari China terhadap daya saing industri tekstil dalam negeri di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 36(2), 123–135.
- Julina, S. (2022). ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area): Menguntungkan atau merugikan Indonesia? Ditinjau dari perspektif neoliberalisme. *Jurnal Alternatif*, 2(1).
- Kamila, N., & Muchlis, M. M. (2024). Implikasi CAFTA terhadap produk jadi Indonesia di TikTok Shop: Tinjauan literatur. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 2(1).
- Kementerian Perdagangan. (n.d.). Perdagangan ASEAN-China sebelum dan setelah implementasi CAFTA 2013–2022. Retrieved from <https://satudata.kemendag.go.id/>
- Kementerian Perdagangan. (n.d.). Realisasi ekspor-impor pakaian jadi Indonesia periode 2018–2023. Retrieved from <https://satudata.kemendag.go.id/>
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2021). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). Pearson Education.
- Octaviani, A. (2018). Pengaruh integrasi ekonomi ASEAN & non ASEAN terhadap ekspor komoditi karet Indonesia: Trade creation atau trade diversion. *Economics Development Analysis Journal*.
- Saritri, L. (2020). Analisis SWOT pengembangan industri konveksi perusahaan Kogaya dalam menghadapi barang impor dari China. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Sistem Informasi*, 2686-5238.
- Sudrajat, A. (2019, May). Pakaian impor China serbu RI karena harga lebih murah. *DetikFinance*. Retrieved from <https://finance.detik.com/industri/d-4548844/pakaian-impor-china-serbu-ri-karena-harga-lebih-murah>
- Suparman, S. (2022). Proteksi industri tekstil lokal dalam menghadapi kompetisi global: Perspektif perdagangan bebas dan dampak trade creation. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 45–59.